



Bentuk Campur Kode dalam Video Pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming pada Kanal *YouTube KOMPASTV*

Husnu Amalia^{1*}, Zaskiya Silfina Khafisah², Adrian Dually Ar Rasyid³, Naufal⁴, Rizka⁵

¹⁻⁵Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: husnuamalia2@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify the forms of code-mixing present in the speech videos of Vice President Gibran Rakabuming, with the KOMPASTV YouTube channel serving as the data source. This phenomenon is interesting to examine because the use of code-mixing by state officials can influence public perceptions of the use of Indonesian in formal contexts, particularly in official speeches. The study employs a descriptive qualitative approach, using the observation and note method as the data collection technique. Data analysis was conducted through several stages, namely observing, noting, and then presenting as well as describing the forms of code-switching in Vice President Gibran Rakabuming's speech videos. The results show that the type of code-mixing that occurs is outer code-mixing, characterized by the insertion of English vocabulary. The first video contained 9 instances of code-mixing, the second video 5 instances, the third video 4 instances, the fourth video 15 instances, and the fifth video 9 instances. These findings indicate that code-mixing is a phenomenon within the field of sociolinguistics and is commonly found among bilingual and multilingual communities.*

Keywords: *Bilingual; Code-Mixing; Multilingual; Outer Code-Mixing; Sociolinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming, dengan kanal *YouTube KOMPASTV* sebagai sumber data penelitian. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena penggunaan campur kode oleh pejabat negara dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal, terutama dalam pidato resmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu menyimak, mencatat, kemudian memaparkan sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis campur kode yang muncul adalah campur kode ke luar berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris. Pada video pertama ditemukan sebanyak 9 data campur kode, video kedua sebanyak 5 data, video ketiga sebanyak 4 data, video keempat sebanyak 15 data, dan video kelima sebanyak 9 data. Temuan ini mengindikasikan bahwa fenomena campur kode merupakan bagian dari sosiolinguistik dan lazim ditemukan pada masyarakat bilingual maupun multilingual.

Kata Kunci: Bilingual; Campur Kode; Campur Kode Ke Luar; Multilingual; Sosiolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem. Artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sementara itu, Khasanah et al. (2025: 230) memaparkan “bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan sosial sebagai alat utama komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan membangun hubungan”. Dalam pembelajarannya, bahasa tidak hanya berfokus pada aspek internal, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang menjadi bagian dari makrolinguistik. Salah satu bidang ilmu dari ruang lingkup tersebut adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji fenomena komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gurning et al. (2024: 238), bahwa “sosiolinguistik secara khusus menyoroti

hubungan erat antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dan memengaruhi struktur sosial”. Oleh karena itu, Wati & Arifianti (2025: 198) turut menegaskan bahwa “memahami bahasa dalam konteks sosial membantu meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara efektif”.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berkomunikasi. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah dwibahasawan (bilingual) dan anekabahasawan (multilingual). Pada situasi seperti ini, penutur sering kali menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan bahasa yang sedang digunakan, dan hal tersebut lazim disebut sebagai *campur kode*. Campur kode adalah peristiwa yang melibatkan penyisipan unsur suatu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, seperti kata, frasa, atau klausa tanpa mengubah konteks pembicaraan. Ramadhani & Yuliyanto (2025: 160) menyatakan bahwa “campur kode tidak dapat dipandang sebagai kesalahan, tetapi justru menunjukkan fleksibilitas linguistik penutur”. Dengan kata lain, fenomena campur kode terjadi atas kehendak penutur itu sendiri.

Fenomena campur kode tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam situasi formal, salah satunya adalah pidato Wakil Presiden Indonesia periode 2024–2029, Gibran Rakabuming. Sebagai wakil presiden sekaligus tokoh publik, Gibran Rakabuming memiliki frekuensi berpidato yang tinggi di berbagai kesempatan, baik dalam forum nasional maupun forum internasional. Penggunaan bahasa beliau menarik untuk dikaji, khususnya terkait bentuk campur kode yang muncul dalam pidatonya.

Penelitian mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh S. Maryati & Erni (2024) dalam Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dengan judul “*Campur Kode Oleh Gibran Pada Talkshow Rosi Episode: Saya Bukan Walikota Karbitan Tapi Bocil Dinasti*”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Gibran banyak menggunakan campur kode dalam bahasa Inggris, Arab, dan Jawa yang disebabkan oleh faktor gengsi, penggunaan bahasa populer, keterbatasan kode, serta pengaruh mitra bicara. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cahyo et al. (2025) dalam Repository STKIP PGRI Pacitan dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Debat Cawapres Tahun 2024*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode banyak muncul dalam bentuk kata atau frasa, baik dalam bahasa asing maupun bahasa daerah. Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain pemilihan kata (diksi), makna, dan latar belakang budaya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al. (2023) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *“Analisis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing) pada Lagu Hari Bahagia Ciptaan Atta Halilintar”*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa campur kode ke luar dalam lagu “Hari Bahagia” didominasi oleh bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam teks berbahasa Indonesia. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya antara lain kemampuan bilingual artis, latar belakang pencipta lagu, pengaruh perkembangan zaman dan teknologi, serta dorongan untuk menciptakan keunikan dari lagu tersebut. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Prasatyo et al. (2022) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dengan judul *“Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia”*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa bentuk campur kode yang terdapat dalam pidato tersebut adalah campur kode ke luar berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dengan identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menafsirkan sebagai faktor penyebab.

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang menganalisis secara spesifik bentuk campur kode pada pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming, dengan kanal *YouTube KOMPASTV* sebagai sumber data utama. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena penggunaan campur kode oleh petinggi negara dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal, khususnya dalam konteks pidato resmi.

2. KAJIAN TEORETIS

Menurut Putri et al. (2025: 23), “bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat”. Namun, penggunaan bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem linguistik semata, tetapi juga sebagai cerminan hubungan sosial, identitas, serta cara berpikir dan budaya penuturnya. Apabila bahasa dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat, maka kajian tersebut termasuk dalam bidang sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan aspek sosial penutur. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Putri & Nurulpaik (2025: 6235), bahwa “sosiolinguistik meneliti bagaimana bahasa berperan dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana individu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial mereka”. Selain itu, Jumiati et al. (2025: 364) turut menyatakan bahwa “sosiolinguistik mempelajari pemakai dan

pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tingkat bahasa, berbagai akibat dari kontak antara dua bahasa atau lebih, serta ragam dan waktu pemakaian ragam bahasa”. Dengan demikian, fungsi bahasa tidak terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami identitas dan dinamika sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, perlu diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan. Artinya, mayoritas masyarakat Indonesia mampu menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Tidak hanya bahasa daerah, kehadiran bahasa asing dalam interaksi sosial turut menjadikan sebagian masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multibahasa. Akibat adanya keberagaman bahasa tersebut, beberapa penutur sering kali mencampuradukkan bahasa saat berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena ini dikenal dengan istilah campur kode.

Menurut Chaer & Agustina (2010), campur kode adalah pencampuran serpihan kata, frasa, atau klausa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan. Di samping itu, Rositasari et al. (2025: 242) turut menegaskan bahwa “campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan dengan menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah fungsi bahasa utama”. Artinya, pada situasi ini penutur tidak sepenuhnya beralih ke bahasa lain, melainkan hanya menyisipkan unsur-unsur tertentu seperti kata, frasa, atau klausa dari bahasa yang satu ke dalam struktur bahasa yang digunakan. Dengan demikian, fenomena campur kode merupakan gejala yang muncul secara alami dan terjadi atas inisiatif penutur.

Wulandari et al. (2023) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu *penyisipan*, *alternasi*, dan *leksikalisasi kongruen*. Penyisipan terjadi ketika unsur leksikal atau frasa dari bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa yang digunakan, sedangkan alternasi biasanya muncul pada tataran klausa. Sementara itu, leksikalisasi kongruen memungkinkan dua tata gramatika dari bahasa berbeda digunakan secara bersamaan, terutama pada bahasa yang memiliki kemiripan struktur. Di samping itu, Harun et al. (2025) turut membagi campur kode ke dalam tiga jenis, yaitu *campur kode ke dalam*, *campur kode ke luar*, dan *campur kode campuran*. Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa ibu yang masih berhubungan erat dengan bahasa utama. Misalnya, ketika berbicara dalam bahasa Indonesia penutur akan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Dayak, Banjar, dan sebagainya. Berbeda dengan campur kode ke dalam, campur kode ke luar mengacu pada penyisipan unsur-unsur bahasa asing seperti Inggris, Belanda, atau Sansekerta. Terakhir adalah campur kode campuran, yaitu jenis campur kode yang mengacu pada penggabungan unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa setiap studi menitikberatkan pada topik yang sama, yaitu campur kode, namun berbeda dari segi objek yang diteliti. Pertama, S. Maryati & Erni (2024) meneliti campur kode yang digunakan oleh Gibran Rakabuming pada *talkshow* Rosi, dengan temuan penggunaan campur kode dalam bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Kedua, Cahyo et al. (2025) membahas alih kode dan campur kode dalam debat calon wakil presiden 2024, dengan temuan campur kode berupa kata atau frasa baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Inggris. Ketiga, Cahya et al. (2023) mengkaji campur kode ke luar pada lagu “Hari Bahagia” karya Atta Halilintar, dengan temuan campur kode yang didominasi oleh bahasa Inggris. Keempat, Prasatyo et al. (2022) meneliti campur kode dalam pidato Presiden Joko Widodo, dengan temuan campur kode ke luar berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Apabila mengacu pada tinjauan studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis bentuk campur kode dalam pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming pada kanal *YouTube KOMPASTV*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, serta menjadi bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai fenomena campur kode oleh pejabat negara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Menurut Sarmila (2025: 250), “pendekatan kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap data yang bersifat naratif dan tekstual, bukan perhitungan numerik”. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan data dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data deskriptif dan tidak melibatkan perhitungan statistik.

Populasi penelitian mencakup seluruh tuturan dalam lima video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming pada kanal *YouTube KOMPASTV*, di antaranya (1) “Pidato Wapres Gibran di Mupel Ke-7 Mamre GBKP, Singgung Nama Jokowi”, (2) “Pidato Wapres Gibran di Acara Rembuk Tani, Janji Berantas Mafia Hingga Libatkan Anak Muda”, (3) “Pidato Penutupan Wapres Gibran saat Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia”, (4) “Pidato Wapres Gibran Rakabuming di Green Impact Festival”, dan (5) “Pidato Wapres Gibran di Pembukaan

Tanwir Muhammadiyah, Bicara soal Anak Muda di Kabinet”. Adapun sampel penelitian berupa bagian tuturan yang mengandung campur kode.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai aktivitas kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat seluruh data yang diperoleh dari sumber data. Dengan demikian, peneliti menyimak seluruh video pidato yang telah dipilih kemudian mencatat setiap tuturan yang mengandung campur kode. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari keadaan secara alami dan peneliti disebut sebagai alat kuncinya. Oleh karena itu, peneliti berperan dalam mengamati tuturan serta mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyimak seluruh isi video pidato yang telah ditentukan sebagai sumber data. Kedua, peneliti mencatat setiap tuturan yang mengandung campur kode. Ketiga, peneliti memaparkan sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat pada kelima video tersebut. Adapun model penelitian ini mengacu pada konsep campur kode yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* edisi revisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 16 hari, terhitung dari tanggal 25 Oktober 2025 sampai tanggal 9 November 2025, dengan lokasi penelitian di Ruang Baca Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak kelima video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming dan mencatat setiap tuturan yang mengandung campur kode.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jenis campur kode yang muncul pada kelima video tersebut adalah *campur kode ke luar*. Menurut Septian et al. (2025: 203), “campur kode ke luar adalah mencampurkan atau menyisipkan satu bahasa dengan bahasa lainnya atau bahasa asing”. Dalam konteks ini, bahasa asing yang digunakan oleh Gibran adalah bahasa Inggris.

Bentuk Campur Kode dalam Video “Pidato Wapres Gibran di Mupel Ke-7 Mamre GBKP, Singgung Nama Jokowi”.

Data (1)

“...saya ada di **rest area** depan sana Pak Pendeta...” (2:36)

Frasa “*rest area*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “tempat istirahat”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (2)

“...biar semuanya **clear** nanti saya pulang ke Jakarta...” (3:28)

Kata “*clear*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jelas”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (3)

“Sebenarnya ini sangat-sangat **inline** dengan program prioritas dari Bapak Presiden.” (5:54)

Kata “*inline*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sejalan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (4)

“...**mindset**nya juga harus diubah karena mereka tinggal di asrama.” (7:46)

Kata “*mindset*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pola pikir”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan istilah bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (5)

“...di sini sedang dilakukan proses trauma **healing** terutama untuk...” (10:20)

Kata “*healing*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pemulihan” atau “penyembuhan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (6)

*“...di sini semuanya bawa **smartphone**...” (13:17)*

Kata “*smartphone*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “ponsel pintar”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data (7)

*“...tidak bisa langsung menghakimi atau langsung **share** ke...” (13:57)*

Kata “*share*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “membagikan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data (8)

*“...negara harus hadir, jangan hanya **backup** perusahaan besar.” (14:50)*

Kata “*backup*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “mendukung” atau “menopang”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (9)

*“...Pak Presiden punya **consent** yang sangat besar di bidang...” (16:50)*

Kata “*consent*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “persetujuan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode dalam Video “Pidato Wapres Gibran di Acara Rembuk Tani, Janji Berantas Mafia Hingga Libatkan Anak Muda”.

Data (1)

*“...demo penggunaan **drone** ya.” (03:07)*

Kata “*drone*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pesawat tanpa awak”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (2)

*“...banyak yang **request** ini ya...” (03:24)*

Kata “*request*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “permintaan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (3)

*“...dari Pak Presiden akan segera **melaunching** sekolah rakyat..” (06:00)*

Kata “*launching*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “peluncuran”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (4)

*“...titip Pak Menteri untuk masalah **replanting**.” (06:16)*

Kata “*replanting*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “penanaman kembali”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (5)

*“...lambat 2028 kita benar-benar **full** swasembada gula.” (06:53)*

Kata “*full*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “penuh” atau “sepenuhnya”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode dalam Video “Pidato Penutupan Wapres Gibran saat Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia”.

Data (1)

*“...karena keluar dari **airport** sampai...” (01:01)*

Kata “*airport*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “bandara”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (2)

“...gotong royong ya biar **imagenya** Solo ini..” (06:10)

Kata “*image*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “citra” atau “kesan”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data (3)

“...waktu saya membuat **event**...” (06:40)

Kata “*event*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “acara”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (4)

“...sepulang dari sini banyak yang **membully**...” (07:06)

Kata “*bully*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perundungan”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode dalam Video “Pidato Wapres Gibran Rakabuming di Green Impact Festival”.

Data (1)

“...saya sudah menyiapkan beberapa **slide**...” (00:35)

Kata “*slide*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “halaman presentasi”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data (2)

“...pertumbuhan ekonomi kita tetap **resilient** di angka...” (02:19)

Kata “*resilient*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “tangguh” atau “mampu bertahan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (3)

“...**year on year** di angka 1,8%.” (02:36)

Istilah “*year on year*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pertumbuhan dari tahun ke tahun”. Istilah ini mengacu pada perbandingan data statistik dari satu periode tertentu serta sering digunakan dalam bidang ekonomi dan bisnis. Jadi, penggunaan istilah ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (4)

“...keluar dari **middle income trap** dengan meningkatkan nilai...” (02:52)

Ungkapan “*middle income trap*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jebakan pendapatan kelas menengah”. Secara garis besar, istilah ini mengacu pada keadaan ketika sebuah negara berhasil mencapai tingkat pendapatan menengah, tetapi tidak dapat keluar dari tingkatan tersebut atau mengalami stagnasi. Jadi, ungkapan ini termasuk bentuk campur kode karena adanya penggunaan istilah ekonomi internasional dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (5)

“...coba kita ke ini apa slide **green flation**...” (03:27)

Istilah “*green flation*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “inflasi hijau”. Secara garis besar, istilah ini mengacu pada inflasi yang terjadi akibat peralihan menuju energi ramah lingkungan. Oleh karena itu, hal ini merupakan bentuk campur kode karena terdapat penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam konteks ujaran bahasa Indonesia.

Data (6)

“...saya membahas **carbon capture, carbon storage**...” (03:59)

Istilah “*carbon capture*” dan “*carbon storage*” berasal dari bahasa Inggris. Secara garis besar, istilah ini merujuk pada proses penangkapan dan penyimpanan emisi karbon dioksida. Oleh karena itu, penggunaan istilah tersebut termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (7)

*“...apa yang sudah dilakukan saya kira sudah **on track**.” (08:48)*

Istilah “*on track*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sesuai rencana” atau “berjalan dengan baik”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (8)

*“...saya lihat banyak juga **influencer, youtuber-youtuber** yang...” (10:18)*

Istilah “*influencer*” dan “*youtuber*” berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, “*influencer*” berarti orang yang memiliki pengaruh, sedangkan “*youtuber*” berarti pembuat konten di aplikasi *YouTube*. Jadi, kedua istilah ini merupakan bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (9)

*“...rajin **mereview** mobil listrik.” (10:34)*

Kata “*review*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “menilai” atau “mengulas”. Penggunaan kata ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan di tengah ujaran bahasa Indonesia.

Data (10)

*“...anak-anak muda sekarang hampir semuanya bawa **tumbler**...” (15:30)*

Istilah “*tumbler*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “wadah untuk minum”. Penggunaan istilah ini merupakan bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (11)

*“...anak-anak muda sekarang itu lebih **care** tentang **environment** ya...” (18:58)*

Kata “*care*” dan “*environment*” berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, “*care*” berarti “peduli”, sedangkan “*environment*” berarti “lingkungan”. Jadi, penggunaan kedua kata tersebut merupakan bentuk campur kode karena terjadi penyisipan istilah bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (12)

“...jadi nanti **cost** untuk **shorting** di...” (20:01)

Kata “*cost*” dan “*shorting*” berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, “*cost*” berarti “biaya”, sedangkan “*shorting*” berarti “pemilahan”. Jadi, penggunaan kedua kata ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (13)

“...jangan takut **dibully** untuk...” (20:11)

Kata “*bully*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “menindas” atau “perundungan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan di tengah ujaran bahasa Indonesia.

Data (14)

“...**mention** juga beberapa komunitas...” (20:30)

Kata “*mention*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “menyebutkan”. Penggunaan kata ini merupakan bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (15)

“...lebih **aware** tentang lingkungannya...” (23:00)

Kata “*aware*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “kesadaran” atau “menyadari”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode dalam Video “Pidato Wapres Gibran di Pembukaan Tanwir Muhammadiyah, Bicara soal Anak Muda di Kabinet”.

Data (1)

“...kita survei-survei **venue**...” (1:03)

Kata “*venue*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “lokasi” atau “tempat berlangsungnya suatu kegiatan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (2)

“...jadi efek **multiplier effect**nya luar biasa...” (02:32)

Istilah “*multiplier effect*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “efek pengganda”. Secara garis besar, istilah ini merujuk pada peningkatan ekonomi akibat suatu kegiatan tertentu. Jadi, penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (3)

“...biasa sekali ini menjadi **trigger** untuk...” (02:54)

Kata “*trigger*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pemicu”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena terjadi penyisipan istilah bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data (4)

“...**recovery** pasca covid...” (02:58)

Istilah “*recovery*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pemulihan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (5)

“...pentingnya belajar **programming**...” (04:53)

Istilah “*programming*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “pemrograman”. Secara garis besar, istilah ini mengacu pada proses ketika manusia memberikan instruksi kepada komputer demi mencapai hasil tertentu. Jadi, penggunaan istilah ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan di tengah percakapan bahasa Indonesia.

Data (6)

“...pentingnya mengubah **future challenge**...” (06:12)

Istilah “*future challenge*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “tantangan masa depan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena istilah bahasa Inggris disisipkan di tengah ujaran bahasa Indonesia.

Data (7)

“...menjadi **future opportunity** sekali lagi...” (06:16)

Istilah “*future opportunity*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “peluang masa depan”. Penggunaan istilah ini merupakan bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam ujaran bahasa Indonesia.

Data (8)

“...saya kira **event-event** besar seperti...” (08:26)

Kata “*event*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “acara” atau “kegiatan”. Hal ini termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan di tengah tuturan bahasa Indonesia.

Data (9)

“...event-event **meeting convention** semuanya...” (08:55)

Kata “*meeting*” dan “*convention*” berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, “*meeting*” berarti “rapat”, sedangkan “*convention*” berarti “pertemuan dalam skala besar”. Jadi, penggunaan kedua istilah tersebut termasuk bentuk campur kode karena kosakata bahasa Inggris disisipkan di tengah tuturan bahasa Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima video pidato Wakil Presiden Gibran Rakabuming pada kanal *YouTube KOMPASTV*, diketahui bahwa seluruh tuturan mengandung campur kode ke luar berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris. Pada video pertama yang berjudul “Pidato Wapres Gibran di Mupel Ke-7 Mamre GBKP, Singgung Nama Jokowi” ditemukan sebanyak 9 data campur kode. Lalu, pada video kedua yang berjudul “Pidato Wapres Gibran di Acara Rembuk Tani, Janji Berantas Mafia Hingga Libatkan Anak Muda” diperoleh sebanyak 5 data campur kode. Sementara itu, video ketiga dengan judul “Pidato Penutupan Wapres Gibran saat Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia” terdapat sebanyak 4 data campur kode, sedangkan video keempat yang berjudul “Pidato Wapres Gibran Rakabuming di Green Impact Festival” ditemukan sebanyak 15 data campur kode. Adapun video kelima yang berjudul “Pidato Wapres Gibran di Pembukaan Tanwir Muhammadiyah, Bicara soal Anak Muda di Kabinet” memuat sebanyak 9 data campur kode.

Campur kode memang terjadi atas inisiatif penutur dan tidak dapat dianggap sebagai kesalahan. Namun, karena pidato termasuk ranah formal, maka penggunaan bahasa Indonesia

yang baku tetap harus digunakan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Oleh karena itu, sebagai pejabat negara sekaligus tokoh publik, penting untuk menyampaikan pidato dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data yang dianalisis masih terbatas pada video pidato yang diunggah pada kanal *YouTube KOMPASTV*, sehingga temuan dalam penelitian ini belum dapat mewakili seluruh konteks pidato resmi lainnya. Kedua, analisis hanya berfokus pada bentuk campur kode tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode tersebut. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi untuk penelitian mendatang, kajian mengenai campur kode dapat diperluas dengan menganalisis faktor-faktor penyebab penggunaan campur kode pada pejabat negara serta implikasinya terhadap efektivitas komunikasi publik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sumber data dengan menganalisis bentuk campur kode yang terdapat pada tayangan media lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, F., Fadia, L., & Febriana, I. (2023). Analisis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing) pada Lagu "Hari Bahagia" Ciptaan Atta Halilintar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2246>
- Cahyo, D. A. N., Hendriyanto, A., & Pamungkas, S. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Debat Cawapres Tahun 2024. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 1–12. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1753/>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat. *Realisasi*, 1(4), 238–245. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/376/636>
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, & Kamal. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film "Sekawan Limo". *JIIP*, 8(6), 5711–5718. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Jumiati, Y., Yuliansyah, & Astuti, T. (2025). Kajian Sosiolinguistik Bahasa Indonesia Bidang Teknik di Institut Teknologi PLN Jakarta. *Morfologi*, 3(1), 363–379. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1503>
- Khasanah, Juidah, I., Kohar, D., & Winata, N. T. (2025). Campur Kode & Alih Kode dalam Video Youtube Ueno Family Japan "Makan Malam Di Restaurant India". *Jurnal Basataka*, 8(1), 230–240. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.620>
- Prasatyo, B. A., Santosa, & Kurniyawati, Y. (2022). Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 167–176. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4174>
- Putri, S. A., & Nurulpaik, I. (2025). Penggunaan Bahasa Slang dalam Interaksi Verbal Siswa Sekolah Dasar. *JIIP*, 8(6), 6234–6240. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8178>

- Putri, T. B., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Rahmawati, R., Pratiwi, M. A., Elya, E., Wijayanti, P., Rahmawati, V., Hajizah, S., Utomo, A. P. Y., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis Keefektifan Kalimat dalam *Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat*. *Morfologi*, 3(5), 95–114. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2273>
- Ramadhani, R., & Yuliyanto, A. (2025). Campur Kode dalam Podcast Rintik Sendu di Spotify. *Jurnal Sapala*, 12(2), 159–169. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72804>
- Rositasari, A., Mulyono, N., & Susilawati, L. (2025). Alih Kode dan Campur Kode Pada Podcast "Rumah Pocong Ningrum". *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 241–249. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p241-249>
- S., Maryati, & Erni. (2024). Campur Kode oleh Gibran pada Talkshow Rosi. *Literasi*, 14(2), 655–661. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.13007>
- Sarmila. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. *Morfologi*, 3(5), 246–257. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2313>
- Septian, A. A., S., D. Y., & Rohanda. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Cinta dalam Ikhlas*. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(1), 199–214. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6181>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini "Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga". *Bahtera Indonesia*, 6(2), 103–199. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, L. L., & Arifianti, I. (2025). Integrasi Bahasa dalam Debat Capres 2024. *Pena Literasi*, 8(2), 198–209. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/29066>
- Wulandari, P. A., Setiawan, A., & Fadilla, A. R. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Channel Youtube Londokampung. *Jurnal Genre*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>